

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hingga kini, angka pencabutan gigi di Indonesia tanpa penggantian dengan pembuatan protesa masih berada dalam angka yang tinggi. Ketua Ikatan Profesi Gigi Masyarakat Indonesia, Armasastra Bahar dalam pernyataannya menyebutkan bahwa saat ini rasio penambalan dan pencabutan gigi adalah sebesar satu berbanding tujuh (1:7). Hal ini disebabkan rendahnya kesadaran masyarakat yang masih memiliki paradigma lama dimana mencabut gigi tanpa menggantinya dengan pembuatan protesa akan menyelesaikan masalah.² Terlebih lagi, tingkat kesadaran menjadi semakin rendah dibanding pada kehilangan gigi anterior yang mengganggu estetis apabila masih dirasa belum mengganggu fungsi makan.

Jika kehilangan gigi tersebut tidak segera diganti, maka akan terjadi ketidakseimbangan gaya-gaya pada daerah *edentulous* tersebut. Gaya tersebut berasal dari gigi yang berdekatan, gigi antagonis, jaringan penyangga serta jaringan lunak seperti pipi, bibir dan lidah.¹ Akibat ketidakseimbangan gaya-gaya tersebut maka selanjutnya akan terjadi pergeseran geligi sisa, terutama dalam arah vertikal seperti ekstrusi maupun horizontal. Perubahan gigi dalam arah vertikal ini pada akhirnya akan mengubah kedalaman kurva normal oklusal yang ada.^{5,35}

Gigi posterior yang tidak memiliki lawan, mungkin dirasakan tidak menjadi kesulitan berarti bagi pasien. Namun, ketika merencanakan restorasi pada daerah *edentulous*, kesulitan mungkin berkembang jika gigi yang tidak memiliki antagonis telah mengalami pergerakan dari titik awalnya dari bidang oklusal. Pada kasus sulit, hampir seluruh ruang interoklusal dapat diisi oleh pergerakan vertikal dari gigi yang tidak memiliki lawan. Sehingga pada rencana perawatan harus ditentukan apakah ekstensi gigi secara vertikal tersebut dapat di reduksi dengan dilakukan pengasahan atau melakukan modifikasi pada bidang oklusal.³⁵

Perubahan posisi gigi ini juga dapat mengakibatkan gangguan oklusal (*occlusal interferences*) yang juga akan mempengaruhi restorasi gigi tiruan.

Occlusal interferences tersebut menjadi komplikasi dari restorasi protesa cekat dan lepasan yang bergantung pada hubungan oklusal yang baik untuk tercapainya fungsi optimum. Selain itu, penting untuk menghindari trauma oklusal pada gigi penjangkaran dan mencegah fraktur dari material restorasi.³⁵

Perubahan kedalaman lengkung oklusal akibat pergerakan gigi dalam bidang vertikal ini, mengakibatkan perubahan bidang oklusal normal.³ Jose de Santos mengungkapkan bahwa dapat diperhitungkan pada kehilangan satu gigi saja, fungsi lengkung rahang akan menurun sebesar 10% dan penurunan ini akan meningkat sebesar 30% jika langkah selanjutnya, yaitu mengganti gigi yang hilang tidak segera dilakukan.⁴

Lengkung oklusal, khususnya Kurva Spee, berkaitan erat dengan oklusi sentrik atau disebut juga posisi interkuspal.⁶ Pada level oklusi sentrik, efisiensi maksimal mastikasi dapat tercapai karena pada level ini otot-otot elevator dalam kondisi kontraksi. Dengan demikian, jika kehilangan gigi tidak diganti akan mempengaruhi efisiensi mastikasi.⁷ Kurva Spee merupakan salah satu syarat oklusi normal menurut *Andrew's six keys to normal occlusion*.⁸ Pada akhirnya, perubahan lengkung oklusal akibat geligi yang mengalami kemiringan mengakibatkan gigi-geligi tidak mampu menahan gaya kunyah dengan baik sehingga menjadi goyang dan akhirnya lebih banyak gigi tetangga yang rusak bahkan hilang.

Perubahan lengkung oklusal akibat pergerakan gigi –geligi tersebut, selain dipengaruhi oleh perubahan gaya-gaya pada daerah *edentulous* tersebut, juga dipengaruhi beberapa faktor umum seperti lama kehilangan gigi, jumlah gigi yang hilang, keadaan kesehatan jaringan periodonsium serta umur fisiologis individu yang mengalami kehilangan gigi.³¹ Atas dasar tersebut, penulis akan meneliti tentang korelasi antara usia dengan perubahan lengkung oklusal pada kehilangan gigi posterior yang tidak diganti.

1.2. Rumusan masalah

Apakah terdapat korelasi antara usia dengan perubahan lengkung oklusal (berdasarkan ekstrusi gigi antagonis) pada kasus kehilangan gigi posterior yang tidak segera diganti

1.3. Tujuan

Untuk mengetahui korelasi antara usia dengan perubahan lengkung oklusal (berdasarkan ekstrusi gigi antagonis) pada kasus kehilangan gigi posterior yang tidak segera diganti.

1.4. Manfaat

Masyarakat

- a. Diharapkan dari informasi yang didapatkan dari studi ini akan memberikan pengetahuan mengenai apa yang terjadi pada gigi tanpa antagonis yang diikuti oleh kehilangan fungsi geligi
- b. Memberikan informasi mengenai hubungan usia terhadap besar ekstrusi gigi akibat kehilangan gigi posterior
- c. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengganti gigi yang hilang, terutama gigi posterior untuk alasan oklusi yang baik setelah penyembuhan pasca pencabutan

Dokter gigi/ mahasiswa / tenaga kesehatan

- a. Memberikan pengetahuan bagi tenaga kesehatan mengenai korelasi usia terhadap kedalaman lengkung oklusal karena perubahan vertikal dari geligi pada kehilangan gigi posterior yang tidak segera diganti
- b. Memberikan pengetahuan mengenai hal yang dapat mempersulit rencana perawatan pembuatan protesa sehingga dapat melakukan tindakan preventif

Ilmu pengetahuan khususnya bidang prostodontik

- a. Memberikan informasi mengenai pentingnya mengganti gigi posterior yang hilang dengan segera.
- b. Memberikan informasi mengenai korelasi antara usia dengan perubahan lengkung oklusal pada kehilangan gigi posterior
- c. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan bagi penelitian selanjutnya sehingga memiliki manfaat yang lebih luas.